

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta perlakuan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Menurut Islamail Makki (2019) “Pembelajaran adalah Suatu proses yang dilakukan oleh individu dengan bantuan guru untuk memperoleh perubahan perubahan perilaku menuju pendewasaan diri secara menyeluruh sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya.” (p.21)

Bersamaan dengan itu Allah SWT Berfirman dalam surat *Al- Alaq*: 1-5 sebagai berikut:

اَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ اَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq (96) :1 – 5).*

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk karakter dan nilai-nilai spiritual peserta didik melalui proses pembelajaran yang humanis, kondusif, dan menyenangkan. Pentingnya penyampaian pesan pengajaran yang ramah, kreatif, serta tidak membebani peserta didik sejalan dengan nilai-nilai pedagogis yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam hadis yang diriwayatkan dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*, di mana Nabi SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو التَّيَّاحِ، عَنْ أَنَسٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ " يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Syu'bah, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Abu At-Tayyah, dari Anas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: 'Permudahlah dan janganlah kamu menyulitkan, dan berilah kabar gembira dan janganlah membuat mereka lari/kejenuhan'.*" (HR. Bukhari No. 69).

Hadis tersebut dapat dijadikan landasan nilai bahwa proses pembelajaran hendaknya dilaksanakan dengan cara yang memudahkan dan menyenangkan peserta didik. Dalam penelitian ini, prinsip tersebut menjadi salah satu landasan filosofis dalam mempertimbangkan penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif. Dalam konteks pembelajaran PAI kontemporer, arahan "*yassirū*" (permudahlah) dan "*basysyirū*" (berikan kabar gembira) berimplikasi pada tuntutan bagi pendidik untuk menghadirkan media pembelajaran yang komunikatif dan variatif.

Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati (1991) Penggunaan media

pembelajaran berbasis visual dan audio-visual, seperti video animasi, merupakan salah satu bentuk manifestasi praktis dalam mempermudah pemahaman konsep-konsep keagamaan yang abstrak (seperti adab dan akhlak) menjadi lebih konkret, bernilai estetik, dan menarik. Melalui pendekatan visual yang interaktif ini, potensi timbulnya rasa bosan atau kejenuhan (*tunaffirū*) dalam kelas PAI dapat diminimalisasi, sehingga mampu menumbuhkan ketertarikan, perhatian, dan minat belajar peserta didik secara optimal. (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 1991, p. 69)

Jadi (paedagogie) artinya bimbingan yang diberikan pada seseorang. Sedangkan secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama. (Zuhairini, 2004, p.117)

Menurut Muzayyin Arifin yang mengutip dari DR. Muhammad S. A. Ibrahimy bahwa pendidikan Islam sebuah napas keislaman dalam pribadi seorang muslim yang menggerakkan perilaku yang diperkokoh dengan ilmu pengetahuan yang luas, sehingga mampu menjawab segala persoalan yang berkembang sesuai perkembangan zaman dari waktu ke waktu. (muzayyin Arifin, 2011, p.5)

Budi pekerti berasal dari kata budi dan pekerti. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata budi pekerti berarti alat batin yang merupakan panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk. (Departemen Pendidikan Nasional, 2008. p. 215)

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) adalah mata pelajaran terintegrasi di kurikulum pendidikan Indonesia yang bertujuan membentuk pemahaman ajaran Islam sekaligus akhlak mulia pada peserta didik. Secara konseptual, PAI fokus pada akidah, syariah, dan akhlak Islam,

sementara Budi Pekerti menekankan pembentukan perilaku luhur melalui kesadaran pikiran dan rasa.

Dalam pendidikan formal guru menempati nomor urut kedua sebagai pendidik setelah orang tua, yang mana mereka memberikan pengaruh sangat signifikan terhadap pembentukan kepribadian peserta didik. Sebagai contoh, jika perilaku guru bersikap baik, mayoritas peserta didik juga akan menunjukkan perilaku yang baik. Sebaliknya, bila sikap atau moralitas pendidik kurang positif, dapat dipastikan bahwa sikap atau moralitas peserta didiknya juga akan terpengaruh secara negatif. Peserta didik cenderung meniru perilaku orang yang mereka anggap sebagai panutan, termasuk guru yang dianggap sebagai contoh oleh mereka. Peran seorang guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar materi pelajaran, tetapi juga mencakup aspek-etika dan estetika dalam menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Nuryanti (2021) Keberadaan guru di lingkungan sekolah dan masyarakat memegang peran kunci dalam mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, keterampilan seorang guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran sangatlah penting. Dalam kegiatan belajar, pendidik akan berusaha semaksimal mungkin dalam memberikan ilmu dan model pembelajaran yang dimiliki. Salah satu langkah yang diambil adalah penggunaan model, metode, atau pendekatan pembelajaran. Saat ini, kondisi pembelajaran yang didominasi metode ceramah diduga berkaitan dengan rendahnya perhatian dan partisipasi peserta didik. Hal ini terutama berlaku dalam pembelajaran berbasis agama, di mana pemahaman dan penguasaan materi oleh pendidik, serta pemilihan metode yang sesuai, memainkan peran krusial dalam mencapai kesuksesan pembelajaran. (Nuryanti, 2021)

Pembelajaran dapat dianggap efektif ketika melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam serangkaian kegiatan komunikasi. Dalam merancang program pengajaran, penting untuk menciptakan lingkungan yang

mendukung proses belajar mengajar yang efisien. Efektivitas proses pembelajaran dapat diukur dari seberapa baik materi yang disampaikan oleh pendidik dapat dipahami dan diintegrasikan ke dalam pemahaman kognitif peserta didik. Peserta didik tidak hanya diharapkan mampu mengingat informasi secara mekanis (*rote learning*), tetapi juga memperoleh pemahaman yang mendalam dan bermakna atas materi tersebut (*meaningful learning*).

Dalam proses pembelajaran di kelas, Minat belajar merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran karena berkaitan dengan perhatian, ketertarikan, dan keterlibatan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Minat tidak hanya muncul dari dalam diri peserta didik, tetapi juga dapat berkembang melalui pengalaman dan kondisi lingkungan belajar yang diberikan. Dalam melakukan pembelajaran guru juga harus memperhatikan minat belajar dari peserta didik yang ikut proses pembelajaran.

Menurut Santrock (2011), minat belajar dapat diartikan sebagai dorongan yang mendorong seseorang untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Minat ini berperan penting dalam menentukan seberapa besar usaha yang akan dikeluarkan oleh individu dalam belajar. Ketika seseorang memiliki minat yang tinggi terhadap suatu materi, mereka cenderung lebih aktif, kreatif, dan berkomitmen dalam proses belajar.

Hidi dan Renninger (2006) menjelaskan bahwa minat merupakan suatu keadaan psikologis yang melibatkan aspek afektif dan kognitif serta dapat berkembang melalui proses tertentu. Hidi dan Renninger mengembangkan *Four-Phase Model of Interest Development* yang menjelaskan perkembangan minat melalui empat fase, yaitu *triggered situational interest*, *maintained situational interest*, *emerging individual interest*, dan *well-developed individual interest*. Model tersebut menunjukkan bahwa minat peserta didik dapat diawali oleh adanya stimulus atau kondisi tertentu dalam lingkungan belajar, kemudian dapat dipertahankan dan berkembang menjadi minat individual yang lebih kuat (Hidi & Renninger, 2006).

Selanjutnya, Slameto (2010) menjelaskan bahwa minat merupakan suatu

rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Dalam kegiatan belajar, minat dapat terlihat dari adanya kecenderungan peserta didik untuk memberikan perhatian, merasa senang, tertarik, dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, minat belajar dapat diamati melalui perilaku peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran (Slameto, 2010).

Berdasarkan pendapat tersebut, indikator minat belajar yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Slameto (2010), yaitu perasaan senang, keterlibatan siswa, ketertarikan, dan perhatian siswa. Keempat indikator tersebut digunakan sebagai dasar dalam penyusunan instrumen angket untuk mengukur minat belajar peserta didik.

Salah satu strategi pendidik agar minat belajar peserta didik itu dengan menggunakan hal-hal yang menyenangkan dan menggugah daya tarik serta semangat peserta didik untuk mengikuti pembelajaran, salah satu strategi yang bisa digunakan peserta didik untuk memenuhi perihal tersebut dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik. guru perlu melakukan berbagai persiapan sebelum kegiatan belajar dimulai. Salah satu aspek penting yang harus disiapkan ialah pemilihan dan penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi ajar (Arsyad, 2020, p. 19).

Media pembelajaran merupakan komponen integral dalam proses pembelajaran karena berfungsi sebagai alat bantu yang memudahkan penyampaian pesan dan memperjelas makna materi yang diajarkan (Sanjaya, 2019, p. 163).

Peran media sangat krusial dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Media mampu meningkatkan motivasi, perhatian, dan minat belajar peserta didik, serta membantu guru memvisualisasikan konsep-konsep yang abstrak menjadi lebih konkret (Sadiman, Rahardjo, Haryono, & Rahardjito, 2020, p. 17). Oleh sebab itu, guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memilih serta menggunakan berbagai jenis media pembelajaran agar suasana belajar menjadi lebih menarik dan bermakna (Sagala, 2017, p. 214). Masih banyak kegiatan pembelajaran yang didominasi oleh penggunaan media tradisional seperti papan tulis dan gambar statis, sehingga kurang mampu menarik minat dan partisipasi aktif peserta didik (Daryanto, 2016, p. 53).

Berdasarkan observasi awal pada kelas VII G dari 32 peserta didik sebagai kelas ujicoba serta wawancara awal penelitian yang dilakukan di SMP 17 Padang pada tanggal 11 April 2025, dengan bapak Yadrusman Fadli M.Pd sebagai guru Pendidikan Agama Islam. “Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 17 Padang, diperoleh informasi bahwa minat belajar peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran masih menunjukkan kondisi yang beragam. Sebagian peserta didik terlihat antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran, namun masih terdapat peserta didik yang kurang memberikan perhatian selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut terlihat dari adanya peserta didik yang kurang aktif dalam bertanya, menjawab pertanyaan, maupun terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran.

Guru menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama

Islam dan Budi Pekerti, guru telah berupaya menggunakan media pembelajaran untuk membantu penyampaian materi kepada peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, guru menggunakan media PowerPoint (PPT) ketika melaksanakan pembelajaran. Penggunaan PPT dimaksudkan untuk membantu guru dalam menyajikan materi agar lebih terstruktur dan memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan.

Meskipun demikian, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas, dalam proses pembelajaran guru juga menggunakan papan tulis sebagai media pembelajaran. Guru menyampaikan materi dengan menuliskan poin-poin penting pada papan tulis dan menjelaskan materi secara langsung kepada peserta didik. Penggunaan media tersebut masih bersifat sederhana sehingga penyajian materi pembelajaran cenderung didominasi oleh penjelasan guru dan aktivitas mencatat peserta didik.. (Yadrusman Fadli M.Pd, komunikasi pribadi, 11 April 2025).”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat diketahui bahwa guru telah memanfaatkan media pembelajaran dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, yaitu berupa PPT dan papan tulis. Namun, penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif dan memiliki unsur visual serta audiovisual masih diperlukan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik.

Dan berdasarkan hasil wawancara awal, ditemukan beberapa perilaku peserta didik yang menunjukkan rendahnya keterlibatan selama pembelajaran,

seperti kurang memperhatikan penjelasan guru, mengobrol, dan melakukan aktivitas lain. Temuan awal tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk mengkaji minat belajar peserta didik secara lebih terukur melalui instrumen penelitian khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti seperti materi “*Adab Kepada Orang Tua*”. Oleh karena itu, guru kelas VII di SMPN 17 Padang berinisiatif menggunakan sebuah media yaitu media pembelajaran video animasi yang diambil melalui link youtube:

<https://youtu.be/YzBRceF1H4Y?si=TV98dnWcgzxI4XCs>

Tabel 1.1 Identitas media

Judul Video	Edukasi anak. Animasi Nusa dan Rara (Hormat dan patuh pada orang tua)
Sumber	Youtube
Durasi	12.26
Materi	Adab Kepada Orang Tua
Bahasa	Bahasa Indonesia
Media Pemutar	Laptop dan Proyektor

Upaya untuk mengatasi rendahnya minat belajar peserta didik dapat dilakukan melalui pemilihan dan penggunaan media pembelajaran yang tepat, karena media yang sesuai dengan karakteristik materi mampu membantu peserta didik memahami konsep secara lebih konkret serta menumbuhkan minat dan motivasi belajar (Nurrita, 2018, p. 172).

Oleh karena itu, diperlukan adanya media pembelajaran yang mampu

membangkitkan minat belajar peserta didik. Salah satu media yang efektif digunakan adalah media video animasi, karena dapat membantu peserta didik memahami materi dengan lebih mudah melalui kombinasi visual dan audio yang menarik (Mayer, 2009, p. 3–5).

Apriansyah menyatakan Media pembelajaran video animasi merupakan salah satu bentuk media audio-visual yang menggabungkan unsur gambar bergerak, suara, dan teks untuk menyampaikan pesan pembelajaran secara menarik dan interaktif. Video animasi mampu menyajikan konsep-konsep abstrak menjadi lebih konkret, sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan (Apriansyah, 2020).

Menurut Kotimah (2024), media video animasi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang dapat meningkatkan fokus dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sejalan dengan pandangan Connolly (2025) yang menjelaskan bahwa animasi dalam pembelajaran memiliki potensi besar dalam meningkatkan retensi memori serta perhatian peserta didik terhadap materi.

Lebih lanjut, penelitian Diah et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan video animasi dalam pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman konsep peserta didik secara signifikan dibandingkan dengan metode ceramah konvensional. Selain itu, Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan skor minat belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan video animasi berpotensi memberikan pengaruh positif dalam konteks pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada sampel penelitian ini.

Disamping itu Hayaturrohman et al. (2025) menemukan bahwa penerapan media animasi dalam kegiatan belajar menghasilkan respon positif dari peserta didik, ditandai dengan meningkatnya antusiasme dan partisipasi aktif di kelas. Minat belajar sendiri merupakan dorongan internal yang menyebabkan individu merasa senang dan tertarik untuk terlibat dalam kegiatan belajar, sehingga berpengaruh terhadap Minat belajar (Renninger & Hidi, 2016; Pramita, 2025). Oleh karena itu, pemanfaatan media pembelajaran video animasi dapat

membantu guru menyampaikan materi secara efektif, menarik perhatian peserta didik, serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran (Apriansyah, 2020).

Secara teoritis, penggunaan media pembelajaran video animasi dalam penelitian ini didasarkan pada *Cognitive Theory of Multimedia Learning* (CTML) yang dikembangkan oleh Richard E. Mayer. Teori ini menjelaskan bagaimana peserta didik memproses informasi yang disajikan melalui multimedia, khususnya melalui perpaduan kata-kata dan gambar.

Menurut Mayer (2021), proses pembelajaran multimedia didasarkan pada tiga asumsi utama, yaitu dual-channel assumption, limited-capacity assumption, dan active-processing assumption. Ketiga asumsi tersebut menjelaskan bahwa manusia memiliki saluran pemrosesan informasi visual/piktorial dan auditori/verbal, masing-masing memiliki kapasitas yang terbatas, serta peserta didik perlu terlibat secara aktif dalam memilih, mengorganisasikan, dan mengintegrasikan informasi yang diterima dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

Video animasi memiliki karakteristik yang sesuai dengan prinsip dalam CTML karena menyajikan informasi melalui kombinasi gambar bergerak, visual, teks, dan suara atau narasi. Melalui penyajian tersebut, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara verbal, tetapi juga memperoleh representasi visual yang dapat membantu mengarahkan perhatian dan membangun pemahaman terhadap materi pembelajaran. Mayer (2009; 2021) menjelaskan bahwa pembelajaran multimedia dapat mendukung proses belajar ketika informasi verbal dan visual disajikan secara tepat serta tidak membebani kapasitas pemrosesan peserta didik.

Dalam konteks penelitian ini, CTML menjadi teori utama yang memberikan landasan untuk menjelaskan hubungan teoritis antara media

pembelajaran video animasi sebagai variabel bebas dengan minat belajar peserta didik sebagai variabel terikat. Video animasi yang menyajikan materi melalui unsur visual dan verbal dapat menjadi stimulus dalam proses pembelajaran yang membantu mengarahkan perhatian peserta didik terhadap materi. Perhatian tersebut merupakan salah satu aspek yang berkaitan dengan minat belajar, selain perasaan senang, ketertarikan, dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Namun demikian, CTML tidak digunakan untuk menyatakan bahwa penggunaan video animasi secara otomatis meningkatkan minat belajar peserta didik. Teori tersebut digunakan untuk memberikan penjelasan mengenai mekanisme pembelajaran multimedia, sedangkan pengaruh penggunaan video animasi terhadap minat belajar dalam penelitian ini tetap harus dibuktikan secara empiris melalui penelitian eksperimen. Dengan demikian, teori CTML memberikan dasar konseptual bahwa karakteristik multimedia berupa perpaduan unsur visual dan verbal dapat mendukung proses perhatian dan pemrosesan informasi peserta didik apabila dirancang dan digunakan secara tepat (Mayer, 2009; 2021).

Berdasarkan landasan teoritis tersebut, penggunaan media pembelajaran video animasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dipandang relevan untuk diteliti. Media video animasi dapat memberikan variasi dalam penyampaian materi dan menghadirkan representasi visual serta verbal yang berbeda dari penyampaian materi secara konvensional. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji secara empiris apakah

penggunaan media pembelajaran video animasi memberikan pengaruh terhadap minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 17 Padang.

Penggunaan video animasi sebagai media pembelajaran dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata bagi peserta didik dengan menghadirkan representasi visual dari konsep-konsep yang bersifat abstrak. Melalui kombinasi unsur visual dan audio, media ini mampu menstimulasi dua saluran kognitif utama peserta didik yakni pendengaran dan penglihatan sehingga mempermudah proses pemahaman materi (Mayer, 2021, p. 28). Selain itu, video animasi mampu menarik perhatian dan meningkatkan motivasi belajar karena tampilannya yang dinamis serta penyajiannya yang sistematis dan menarik (Fajar, 2023, p. 30). Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa penggunaan media video animasi secara signifikan meningkatkan minat belajar dan pemahaman konsep peserta didik, terutama pada materi yang sulit dijelaskan melalui media konvensional (Sari, 2025, p. 129).

Dari beberapa pendapat tersebut disimpulkan bahwa media pembelajaran video animasi ialah media yang sudah mencakup teks, gambar, materi, dan suara yang membantu dalam proses pembelajaran, membantu memudahkan guru dalam menumbuhkan minat belajar peserta didik.

Permasalahan-permasalahan yang terjadi itu menjadi hal yang menarik dan penting untuk diteliti guna melakukan perbaikan dan pembelajaran agar Minat belajar peserta didik menjadi lebih baik dengan menggunakan Media Video Animasi.

Maka perlu dilakukan penelitian dengan menerapkan Media Video Animasi ini pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 17 Padang. Minat belajar peserta didik dapat dilihat melalui perhatian, perasaan senang, ketertarikan, dan keterlibatan dalam pembelajaran. Media video animasi berpotensi mendukung munculnya indikator tersebut karena menyajikan materi melalui kombinasi visual, audio, gerak, dan narasi. Namun, penggunaan video animasi tidak dapat langsung dianggap meningkatkan minat belajar tanpa pembuktian empiris. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji perbedaan minat belajar antara peserta didik yang memperoleh pembelajaran menggunakan video animasi dan peserta didik yang memperoleh pembelajaran tanpa video animasi.

Berdasarkan dengan uraian yang telah dipaparkan maka peneliti tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh Media Pembelajaran Video Animasi Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 17 Padang”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Minat belajar peserta didik masih belum optimal, yang terlihat dari kurangnya perhatian, ketertarikan, perasaan senang, dan keterlibatan dalam proses pembelajaran.
2. Minat belajar peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran pada kelas

kontrol (VII F) tanpa menggunakan media video animasi belum diketahui secara terukur.

3. Minat belajar peserta didik sebelum dan sesudah penerapan media video animasi pada kelas eksperimen (VII C) belum diketahui secara terukur.
4. Pengaruh penggunaan media pembelajaran video animasi terhadap minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti belum diketahui secara empiris. pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 17 Padang.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan tidak melebar, maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya membahas pengaruh media pembelajaran video animasi terhadap minat belajar peserta didik
2. Subjek penelitian dibatasi pada peserta didik kelas VII SMPN 17 Padang tahun ajaran 2026/2027.
3. Materi yang digunakan dalam penelitian dibatasi pada materi Adab Kepada Orang tua dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
4. Aspek yang diamati dari minat belajar meliputi Perasaan senang, ikut terlibat, ketertarikan, dan perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana minat belajar peserta didik meliputi Perasaan senang, keterlibatan, ketertarikan, dan perhatian pada mata pelajaran PAI dan BP di SMPN 17 Padang sebelum menggunakan media video animasi?
2. Bagaimana minat belajar peserta didik meliputi Perasaan senang, keterlibatan, ketertarikan, dan perhatian pada mata pelajaran PAI dan BP di sesudah Penerapan media video animasi?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan media pembelajaran video animasi terhadap minat belajar peserta didik meliputi Perasaan senang, keterlibatan, ketertarikan, dan perhatian pada mata pelajaran PAI dan BP di kelas VII di SMPN 17 Padang?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk mendeskripsikan minat belajar peserta didik meliputi Perasaan senang, keterlibatan, ketertarikan, dan perhatian pada mata pelajaran PAI dan BP di kelas kontrol (VII F) di SMPN 17 Padang sebelum dan sesudah pembelajaran tanpa menggunakan media video animasi.
2. Untuk mendeskripsikan minat belajar peserta didik meliputi Perasaan senang, keterlibatan, ketertarikan, dan perhatian pada mata pelajaran PAI dan BP di kelas eksperimen (VII C) di SMPN 17 Padang sebelum dan sesudah menggunakan media video animasi..
3. Untuk menganalisis pengaruh yang signifikan penggunaan media pembelajaran video animasi terhadap minat belajar peserta didik meliputi

Perasaan senang, keterlibatan, ketertarikan, dan perhatian pada mata pelajaran PAI dan BP di kelas VII di SMPN 17 Padang.

F. Manfaat Penelitian

Secara umum, manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai media seperti apa yang tepat digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 17 Padang.
- b. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian mengenai penggunaan media pembelajaran video animasi dalam meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti..

2. Manfaat praktis

a. Bagi peserta didik

Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan membantu meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

b. Bagi pendidik

- 1) Adanya inovasi dan variasi dalam menggunakan media.
- 2) Memberikan sumbangan kepada para pendidik bahwa perlu adanya penggunaan media pembelajaran yang baru seperti media Video Animasi untuk meningkatkan Minat Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar keberhasilan dalam proses

pembelajaran di kelas dapat tercapai.

- 3) Memudahkan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran terkait yang hendak dicapai.

c. Bagi peneliti

Untuk mengetahui gambaran pengaruh Media Video Animasi Untuk Meningkatkan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 17 Padang.

G. Definisi Operasional

1. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan sebagai perantara atau penghubung dari pemberi informasi yaitu guru kepada penerima informasi atau peserta didik yang bertujuan untuk menstimulus para siswa agar termotivasi serta bisa mengikuti proses pembelajaran secara utuh dan bermakna.

Menurut Edgar Dale (1946) dalam media pembelajaran merupakan klasifikasi pengalaman menurut tingkat dari yang paling konkrit ke yang paling abstrak, dimana partisipasi, observasi, dan pengalaman langsung memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pengalaman belajar yang diterima siswa. Penyampaian suatu konsep pada siswa akan tersampaikan dengan baik jika konsep tersebut mengharuskan siswa terlibat langsung didalamnya bila dibandingkan dengan konsep yang hanya melibatkan siswa untuk mengamati saja.

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan

untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan Peserta didik dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar. Setiap media pembelajaran merupakan suatu sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Didalamnya terkandung informasi yang mungkin didapatkan dari internet, buku, film, televisi, dan sebagainya yang dapat dikomunikasikan kepada orang lain/pebelajar. (Andi kristanto,2016)

2. Media Pembelajaran Video Animasi

Video merupakan sarana untuk mendokumentasikan kejadian-kejadian aktual dan menghadirkan kedalam pembelajaran di ruang kelas, Video termasuk bahan ajar yang bisa dilihat dan didengar atau audio visual. Unsur utama pada pembelajaran menggunakan video atau audio visual yaitu pada minat belajar yang didapat melalui pengalaman belajar yang lebih konkret, karena belajar dengan audio visual tidak hanya mendengarkan kata-kata, tapi melihat gambar bergerak yang lebih konkret. Video adalah bahan ajar yang dapat menyajikan berbagai informasi dan penyajian yang menyenangkan dan runtun untuk dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran. (Roudah,: 2020,p 17)

Animasi adalah teknik yang digunakan untuk menciptakan ilusi gerakan dengan menampilkan serangkaian gambar statis dalam urutan yang cepat. Animasi dapat dibuat dengan berbagai metode, termasuk animasi tradisional, animasi komputer, dan animasi stop-motion. Dalam konteks pendidikan, animasi sering digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep

yang sulit dipahami, seperti proses ilmiah atau fenomena matematis. Menurut Bork (2019), animasi memiliki keunggulan dalam menyajikan informasi yang abstrak dengan cara yang lebih konkret dan menarik.

Media pembelajaran video animasi dalam penelitian ini adalah media pembelajaran berbentuk video animasi yang bersumber dari YouTube dan digunakan untuk menyampaikan materi adab kepada orang tua kepada peserta didik pada kelas eksperimen. Video animasi yang digunakan memiliki durasi sekitar 12 menit.

Video animasi digunakan pada saat proses pembelajaran di kelas eksperimen. Video ditampilkan menggunakan laptop guru dan proyektor sehingga dapat disaksikan oleh seluruh peserta didik. Pada saat video ditayangkan, guru bertugas mengoperasikan dan menampilkan video serta mengamati keterlibatan dan perhatian peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Sementara itu, peserta didik diarahkan untuk memperhatikan video dengan fokus dan mencatat poin-poin penting yang terdapat dalam video.

Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran video animasi dalam penelitian ini merupakan perlakuan yang diberikan kepada kelas eksperimen dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada materi adab kepada orang tua.

3. Minat Belajar

Minat belajar adalah suatu kecenderungan atau ketertarikan individu terhadap suatu kegiatan belajar. Menurut Santrock (2011), minat belajar

dapat diartikan sebagai dorongan yang mendorong seseorang untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Minat ini berperan penting dalam menentukan seberapa besar usaha yang akan dikeluarkan oleh individu dalam belajar. Ketika seseorang memiliki minat yang tinggi terhadap suatu materi, mereka cenderung lebih aktif, kreatif, dan berkomitmen dalam proses belajar.

Minat belajar dalam penelitian ini adalah kecenderungan peserta didik untuk merasa senang, tertarik, memberikan perhatian, dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Minat belajar peserta didik diukur menggunakan angket sebanyak 30 butir pernyataan yang disusun berdasarkan empat indikator, yaitu perasaan senang, keterlibatan, ketertarikan, dan perhatian dengan 25 butir pernyataan valid dan 5 butir pernyataan tidak valid

Indikator minat belajar yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Perasaan senang, yaitu perasaan positif peserta didik terhadap proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti
- b. Keterlibatan, yaitu keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
- c. Ketertarikan, yaitu adanya rasa tertarik dan keinginan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran.
- d. Perhatian, yaitu kemampuan peserta didik untuk memusatkan perhatian selama proses pembelajaran berlangsung.

4. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP)

merupakan bagian integral dari kurikulum pendidikan di Indonesia. PAI-BP bertujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa melalui pengajaran nilai-nilai agama dan etika. Melalui mata pelajaran ini, siswa diharapkan dapat memahami ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka menjadi individu yang religius dan berbudi pekerti baik (Kemdikbud, 2020, p. 5)

